

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional di Indonesia didasarkan pada Pancasila dan UUD RI 1945, dan berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tuntutan zaman. Selanjutnya, Tujuan pendidikan nasional, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Lickona (2013), melalui karyanya dalam "*The Return of Character Education*" memberi pemahaman dan menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menekankan tiga komponen dalam konsep secara seimbang. Pendidikan karakter kebidanan meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*moral knowing*), mengembangkan perasaan yang mendorong tindakan moral yang baik (*moral feeling*), dan memfasilitasi pengembangan perilaku moral yang sesuai dengan standar etika dan tindakan profesi (*moral action*). Pendidikan karakter atau pendidikan watak telah dianggap sebagai hal yang wajib bagi para ahli sejak awal munculnya dalam pendidikan. John Dewey (1961) memberikan penjelasan bahwa "sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan ahklak."

Tujuan dalam pendidikan karakter yang harus diterapkan di institusi untuk meningkatkan pembelajaran dan hasil pendidikan dengan mengajarkan mahasiswa tentang nilai-nilai moral dan membangun karakter yang baik dan memiliki ahklak mulia. Pendidikan karakter adalah upaya yang direncanakan untuk membuat mahasiswa berakhlak mulia dengan menanamkan karakter mereka secara terpadu, utuh, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan profesi bidan. Kemendiknas (2011), Ada delapan belas nilai karakter yang harus dianut dan diajarkan oleh guru kepada siswa mereka. Nilai - nilai seperti disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, religius, jujur, toleransi, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, hargai prestasi, bersahabat dan berkomunikasi, cinta membaca, kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, dan tanggung jawab.

Pentingnya pembangunan karakter didorong oleh beberapa alasan mendasar, termasuk norma, historis, filosofis, ideologis dan sosiokultural pendidikan karakter bangsa dan negara adalah kebutuhan filosofis karena hanya negara yang memiliki jati diri dan karakter yang kuat yang dapat bertahan. Secara ideologis, upaya untuk menerapkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dikenal sebagai pembangunan karakter. Pengembangan karakter adalah proses mencapai tujuan nasional, seperti melindungi negara Indonesia dan seluruh wilayahnya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi pada tatanan dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial. Dinamika utama proses kebangsaan selama sejarah, baik selama penjajahan maupun kemerdekaan, adalah pembangunan karakter bangsa. (Koesoma, 2011).

Mantan Presiden Republik Indonesia ke-5, Jendral TNI (Purn) Susilo Bambang Yudhoyono, memulai kampanye pendidikan karakter di Indonesia pada peringatan hari kemerdekaan nasional pada 2 Mei 2010. Pemerintah bertekad untuk menjadikan pengembangan budaya dan karakter bangsa sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, yang harus didukung secara serius, karena pendidikan karakter menjadi masalah yang sedang dibahas (Mu'in, F, 2011). Bab 1 Pasal 1 UUD Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Perpres RI nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Indonesia digambarkan sebagai negara yang mempromosikan moralitas, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dimulai oleh pemerintah untuk meningkatkan pendidikan karakter di seluruh sistem pendidikan nasional. Program ini adalah impian Presiden Republik Indonesia ke-7 Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017. PPK adalah upaya untuk meningkatkan karakter siswa melalui olah hati (etika), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan publik dan kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Ini adalah bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas

adalah prinsip yang dipegang oleh PPK. Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip ini dipahami, dipahami, dan diterapkan oleh semua siswa, sistem pendidikan nasional menerapkannya.

Selama bertahun-tahun, pendidikan formal hanya menghasilkan orang yang mahir dalam bidang tertentu atau yang cerdas secara intelektual tetapi tidak memiliki karakter. Seluruh warga Indonesia menghadapi ancaman besar. Pembangunan negara bergantung pada budaya yang memegang teguh pada nilai karakter, bukan hanya kecerdasan atau kekuatan militer. Pancasila adalah dasar negara yang mampu mempersatukan seluruh warga negara Indonesia.

Nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan saling tolong menolong mulai hilang. Pendidikan nasional telah runtuh, dan tidak ada lagi institusi yang dapat diandalkan dalam menghasilkan generasi yang cerdas, terampil, serta berakhlak mulia. Pelanggaran sosial dan seksual seperti korupsi, penyalagunaan posisi, konsumsi narkoba, pelecehan seksual, dan pergaulan bebas sering dibahas di media cetak dan elektronik. Beberapa mahasiswa dan orang dewasa di negara ini melakukan pelanggaran (Rohmansa A A M dan rekan, 2022)

Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kata mantan Kepala BKKBN Dr. dr. Sugiri Syarif, M.PA (alm) pada peringatan Hari AIDS sedunia di Jakarta, sejumlah remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah, dengan hasil berikut. Pada tahun 2016, 51% remaja Jabodetabek melakukan seks pra-nikah. Ini juga terjadi di bagian lain Indonesia. Misalnya, 54% orang di Surabaya, 47% di Karawang, dan 52% di Medan mengalami cacat. Yogyakarta juga berfokus pada kehamilan. Dari 1.160 siswa yang terdaftar, kurang lebih 37% menikah sebelum memiliki anak. Selain itu, ada informasi tentang penyalahgunaan narkoba di Indonesia, dengan 78% dari 3,2 juta individu yang ketagihan adalah remaja. sementara jumlah orang yang menderita HIV/AIDS terus meningkat setiap tahun. Diperkirakan 2,4 juta aborsi terjadi setiap tahun di Indoensia, dengan 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan 21.770 kasus AIDS dan 47.157 kasus HIV positif pada akhir Juni 2010. Penularan tertinggi terjadi pada

kelompok usia 25–29 tahun sebesar 48,1% dan kelompok usia 30–39 tahun sebesar 30,9%. Jenis penularan terbanyak adalah melalui geteroseksual sebesar 49,3%, homoseksual sebesar 3,3%, dan menggunakan obat intravena sebesar 40,4%. (Rohmansa A A M, dkk., 2022). Oleh karena itu, akan sangat penting untuk terus memberikan konseling kepada remaja tentang cara menghindari seks pra nikah.

Menurut Natta, N. (2013), ada beberapa penyebab krisis akhlak. Yang pertama adalah hilangnya pegangan agama yang kuat, yang mengakibatkan kehilangan pengontrol diri (self control). Kedua, masyarakat, sekolah, dan orang tua sudah tidak memberikan pembinaan moral yang cukup. Keluarga, masyarakat, dan pemerintah bertanggung jawab atas pendidikan negara. Ketiga, lembaga pendidikan telah terpengaruh oleh gaya hidup modern, yang mengutamakan materi daripada mendidik siswa secara mental dan spiritual. Ketiga krisis akhlak yang disebutkan di atas terjadi karena kecenderungan budaya yang sangat materialistik, hedonistik, dan sekularistik. Terakhir, atau keempat, krisis akhlak terjadi karena semua bagian kepemimpinan, pembiayaan, Sumber daya manusia, teknologi, peluang, dan lainnya belum memiliki keinginan yang kuat untuk menerapkan pendidikan moral dalam kehidupan nasional dan internasional..

Secara global, banyak negara memberikan perhatian khusus pada pengembangan pendidikan karakter. Ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi untuk masa depan yang baik. Pendidikan karakter tidak terlepas dari spiritualisasi dan nilai - nilai agama, yang sangat penting untuk membangun kesejahteraan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap penting untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan belajar mereka, belajar dengan tanggung jawab, dan berkontribusi sebagai anggota masyarakat.

Kualitas pendidikan di Indonesia tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan atau bahkan menurun. Degradasi moral, atau penurunan tingkah laku yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban secara keseluruhan, adalah salah satu penyebabnya (Saifuddin & Hanik, 2020). Setiap aspek pendidikan harus menggabungkan prinsip moral. Salah satunya adalah bidang kesehatan, terutama kebidanan, yang akan dibahas lebih lanjut.

Dalam bidang kesehatan, dasar-dasar pengetahuan layanan merupakan salah

satu aspek sebagai indikator kualitas pendidikan bidan agar dapat meningkatkan layanan kesehatan ibu dan anak yang baik serta mampu menjadikan calon bidan bekerja secara otonomi dan tanggung jawab (AIPKIND, 2017). Pendidikan formal dengan kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan bidan harus dilakukan untuk meningkatkan peran dan fungsi serta kompetensi profesi bidan. meliputi profil lulusan profesi bidan, serta standar kompetensi lulusan bidan (capaian pembelajaran) yang ditetapkan dalam Perpres RI nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) level 7 pada tahap profesi.

Sikap profesional seorang bidan tidak bergantung pada apa yang diharapkan masyarakat dari seorang bidan. Hasil survei yang pada tahun 2010 oleh asosiasi profesional bidan dan asosiasi pendidikan kebidanan, masyarakat umum mengharapkan bidan yang ramah, berpengalaman, dan responsif. Standar kompetensi Bidan dibuat oleh organisasi profesi dan stakeholder terkait untuk memenuhi harapan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan kebidanan (Kemenkes 320, 2020).

Desain kurikulum kebidanan digunakan sebagai sumber referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan bidan. Kurikulum pendidikan kebidanan dikembangkan secara bebas dengan menggabungkan ide-ide dari model desain kurikulum akademis (kurikulum subjek) dan kurikulum humanitis. Dalam model kurikulum humanitis, ada dua dimensi. Dimensi horizontal mengatur isi kurikulum yang berkaitan dengan proses belajar dan mengajar, dan dimensi vertical mengatur isi kurikulum secara keseluruhan. Menurut Ornstein dan Hunkins (2018)

Kurikulum kebidanan harus mempertimbangkan standar praktik dan pendidikan kebidanan, statistik kesehatan, infrastruktur negara, sistem kesehatan, dan institusi pendidikan, serta standar nasional dan internasional. Menurut Ramasubramaniam dan Grace (2015) Akibatnya, kurikulum inti harus dikembangkan melalui "konsensus proses enam langkah" yang melibatkan pemangku kepentingan dengan menggunakan pertanyaan yang mendorong curah pendapat, 3) berbagi, dan 4) klarifikasi dan pengelompokan ide. Tahap kedua curah pendapat, klarifikasi dan pengelompokan; prioritas; penghitungan suara; dan kategorisasi. Semua materi kurikulum inti harus relevan, mendukung praktik yang

aman dan efektif, dan berbasis bukti (Hanekom, Unger, & Cilliers, 2014).

Secara khusus di bidang pendidikan bidan yang saat ini, ada kekhawatiran bahwa lulusan profesi bidan belum tentu kompeten. Seharusnya ada harapan bahwa tenaga bidan dapat menurunkan angka kematian ibu dan anak serta meningkatkan kualitas hidup wanita. Masalah yang dihadapi banyak institusi pendidikan kebidanan termasuk kekurangan guru yang sesuai dengan kualifikasi, jumlah guru yang terbatas, sarana dan prasarana dalam pendidikan yang tidak memadai untuk mengajar, dan ketidakseimbangan antara ruang prakrak dan jumlah siswa. Faktor tersebut dianggap menurunkan kualitas lulusan. Sebaliknya, kurikulum pendidikan tidak memenuhi kebutuhan, sehingga perlu diterapkan berbagai sistem peraturan, salah satunya melibatkan peninjauan kurikulum dan uji kompetensi. (Qorina, 2021).

Untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai bidan, kualitas layanan kesehatan dalam asuhan kebidanan menjadi pedoman bagi profesi bidan. saat praktik kebidanan dan memberi layanan kepada masyarakat. Institusi pendidikan kebidanan harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan tenaga bidan yang kompeten yang memenuhi standar pendidikan seperti iman, ketaqwaan, kedisiplinan, kepribadian, kecerdasan. Diharapkan bahwa lembaga pendidikan memberikan pendidikan secara menyeluruh yang dapat membentuk karakter siswa secara keseluruhan dengan mengoptimalkan perkembangan spiritual, emosional, intelektual, kreativitas, sosial, dan fisik.

Untuk menjamin kualitas mahasiswa, banyak institusi pendidikan tinggi sekarang menerapkan pendidikan berbasis nilai, termasuk dalam pendidikan kebidanan. Pendidikan kebidanan memiliki nilai profesional. Namun, untuk melaksanakannya, harus memahami bagaimana menerapkan nilai tersebut. Di mana nilai-nilai agama, kebangsaan, dan lainnya dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pendidikan kebidanan selain nilai-nilai profesional. Sangat diharapkan bahwa para pendidik mengetahui dan memahami model pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan nilai. Model pembelajaran seperti pembelajaran berdasarkan masalah, pembelajaran berdasarkan proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran reflektif dinilai memiliki potensi untuk meningkatkan

kemampuan mahasiswa dalam pembentukan karakter.

Terkait hal-hal diatas maka dilakukanlah penelitian, agar dapat mengetahui, memahami dan mengatasi permasalahan baik di lingkungan institusi maupun dilahan praktik terkait pendidikan karakter kebidanan. Hal ini mengingat mahasiswa selaku peserta didik berkaitan langsung dengan masyarakat dapat melaksanakan fungsi profesinya sesuai dengan kode etik bidan dan memberikan pelayanan sesuai kompetensi. Pendidikan calon tenaga kesehatan sangat erat kaitannya dengan interaksi lingkungan dalam upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitasi kesehatan di semua tahapan baik dalam keadaan sehat maupun sakit.

Berdasarkan temuan dari studi pendahuluan sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, pengamatan, atau observasi di institusi kesehatan yang dipilih sebagai lokus penelitian, maka diperoleh hasil mengenai penguatan pendidikan karakter. Permasalahan pembelajaran di institusi pendidikan kesehatan yang muncul berkaitan dengan pembentukan karakter calon tenaga kesehatan dalam hal capaian dan kompetensi pembelajaran. Adanya pembatasan interaksi selama pandemi Covid 19 yang pernah terjadi pada akhir tahun 2019 hingga 2020, mengurangi kesempatan mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung kepada pasien dan mengaplikasikan ilmunya. Karena keterbatasan ini mahasiswa bahkan kurang dapat mengeksplorasi kemampuan akademik maupun interpersonal kepada pasien, sehingga dimungkinkan kualitas lulusan tenaga kesehatan yang dihasilkan juga belum maksimal dalam hal layanan.

Setelah pandemi berlalu, pendidikan karakter menjadi tantangan dalam dunia pendidikan kebidanan. Tantangan lainnya adalah besarnya penggunaan teknologi sebagai alat bantu. Namun, tidak seluruh kondisi dapat diatasi dengan bantuan teknologi. Teknologi tetap tidak dapat menggantikan kualitas interaksi secara verbal maupun personal antara dosen ketika berinteraksi belajar dengan mahasiswa, atau antara mahasiswa ketika belajar menghadapi pasien dan memberi penjelasan. Pendidikan kebidanan bukan hanya memberikan informasi; itu juga mengajarkan prinsip, kolaborasi, dan keterampilan klinik, terutama dalam membangun karakter mahasiswa, termasuk calon bidan sebagai tenaga kesehatan.

UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Perpres RI nomor 12 tahun 2012 memuat pendidikan tinggi telah diubah menjadi RUU tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai bagian dari program legislasi nasional 2020–2024. Pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tinggi. Pemerintah berharap lulusan perguruan tinggi dapat berkiprah dan berkontribusi sebagai warga negara yang baik dalam bidang pekerjaan mereka karena mereka memiliki kualitas profesional dan moral profesional. Institusi pendidikan sangat penting untuk membangun karakter, bahkan dalam bidang layanan kesehatan.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi tidak hanya membantu mencegah degradasi moral atau karakter, tetapi juga membentuk mahasiswa yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Hal ini merupakan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi muda yang unggul. Pendidikan karakter harus bersifat afektif, konatif, dan keterampilan, bukan hanya pengetahuan kognitif. Pengembangan budaya akademik pada perguruan tinggi membangun masyarakat ilmiah yang berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan obyektivitas melalui interaksi sosial tanpa klasifikasi. Interaksi sosial dilakukan dalam proses pembelajaran, penelusuran ilmu, penguasaan, Pengembangan perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan pembelajaran pendidikan karakter disemua mata kuliah.

STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto adalah lokus penelitian yang mendidik bidan profesional dan mandiri, dengan sebagian besar sumber daya manusia tenaga kesehatan perempuan dan dosennya adalah bidan. Pendidikan karakter mencakup penerapan berbagai standar dan prinsip yang harus dipatuhi, seperti gaya bahasa, pakaian, menjaga etika dalam berbicara dan berpakaian, dan menghindari tampilan yang tidak pantas. Mahasiswa kebidanan harus dapat mempertahankan moralitas dalam hidup dan pekerjaan mereka. Saling menghargai dan menghormati saat melayani pasien, teman sejawat, dan dosen dan pimpinan praktik. Kurikulum pendidikan kebidanan bertujuan untuk menghasilkan bidan yang berkarakter dan berpengalaman. Berdasarkan uraian di atas, peneliti

ingin mempelajari lebih lanjut tentang pendidikan karakter kebidanan dengan judul "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Ahlak Mulia Mahasiswa Kebidanan". Dengan menggunakan studi kasus di STIKes Medis Indonesia dan STIKES RSPAD Gatot Soebroto, peneliti dapat mengidentifikasi dan menguraikan berbagai hal dan masalah yang terkait dengan manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan ahlak mulia mahasiswa kebidanan.

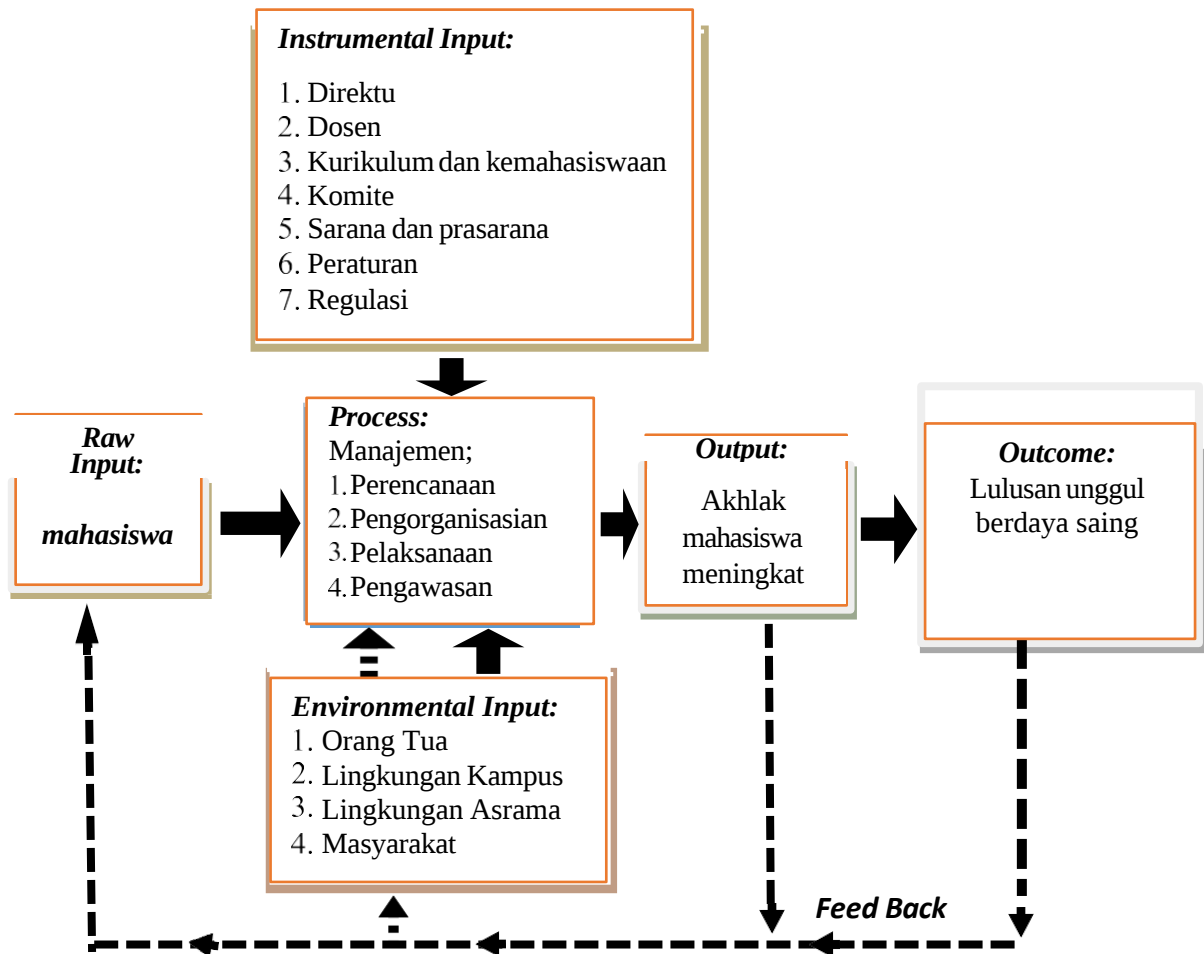
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan ahlak mulia mahasiswa kebidanan, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a) Bagaimana perencanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan ahlak mulia mahasiswa kebidanan?
- b) Bagaimana pengorganisasian penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan ahlak mulia mahasiswa kebidanan?
- c) Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan ahlak mulia mahasiswa kebidanan ?
- d) Bagaimana pengawasan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan ahlak mulia mahasiswa kebidanan?
- e) Apa masalah penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan ahlak mulia mahasiswa kebidanan?
- f) Apa solusi penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan ahlak mulia mahasiswa kebidanan?
- g) Bagaimana dampak penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan ahlak mulia mahasiswa kebidanan?

Berdasarkan pemikiran di atas yang telah disajikan, maka secara ringkas dibuat model rumusan masalah dalam bentuk gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Rumusan Masalah

Adapun penjelasan gambar diatas sebagai berikut :

- 1) *Raw input* adalah mahasiswa yang akan dikembangkan akhlak mulianya melalui manajemen penguatan pendidikan karakter.
- 2) *Proses* terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses manajemen akan membuat sebuah proses manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan.
- 3) *Output* adalah hasil manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan yaitu meningkatnya akhlak mulia mahasiswa.
- 4) *Outcome* adalah lulusan unggul berdaya saing berkarakter dihasilkan dari

meningkatnya akhlak mulia mahasiswa melalui program manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan.

- 5) *Instrumental input* adalah sumber daya manusia dari dalam yang akan melaksanakan manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan yang terdiri dari Direktur, dosen, kurikulum, kesiswaan, komite, sarana dan prasarana.
- 6) *Environmental Input* adalah sumber daya manusia dari luar yang akan membantu manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan yang terdiri dari peraturan, kebijakan, Dinas Pendidikan, dan masyarakat.
- 7) *Feed Back* adalah umpan balik yang diharapkan dalam bentuk hasil dari suatu proses kegiatan.

2. Pembatasan Masalah

Untuk membuat penelitian lebih terarah, terkonsentrasi, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian, peneliti membatasi masalah menjadi hanya yang berkaitan dengan :

- a) Perencanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan, dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Perumusan program dengan menentukan visi dan misi
 - 2) Menentukan sasaran program
 - 3) Menentukan strategi pencapaian program
 - 4) Standar pengawasan
- b) Pengorganisasian penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan, dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Pengelolaan sumber daya manusia
 - 2) Struktur organisasi
 - 3) Uraian tugas
 - 4) Mekanisme Standar Operasional Prosedur (SOP).

- c) Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan, dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Pemberian motivasi
 - 2) Pembimbingan atau pembelajaran
 - 3) Koordinasi
 - 4) Komunikasi
- d) Pengawasan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan, dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Teknik pengawasan program
 - 2) Analisis hasil pengawasan program
 - 3) Tindak lanjut pengawasan program)
- e) Masalah penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan, dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Sumber daya manusia
 - 2) Sarana dan prasarana
 - 3) Biaya.
- f) Solusi penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan, dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Solusi Sumber daya manusia
 - 2) Solusi Sarana dan prasarana
 - 3) Solusi Biaya
- g) Dampak penguatan pendidikan karakter terhadap peningkatan akhlak mulia mahasiswa kebidanan, dengan indikator sebagai berikut :
 - 1) Akhlak terhadap tuhan
 - 2) Akhlak terhadap orang tua
 - 3) Ahlak terhadap lingkungan
 - 4) Akhlak terhadap sesama manusia

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto.

b) Tujuan Khusus

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

- 1) Perencanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto.
- 2) Pengorganisasian penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto
- 3) Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto.
- 4) Pengawasan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto
- 5) Masalah penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto
- 6) Solusi penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto
- 7) Dampak penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto.

2. Manfaat Penelitian

a) **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini terkait dengan manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan dapat menjadi khasanah dalam pengembangan disiplin keilmuan untuk mendukung terbangunnya penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan.

b) **Manfaat Praktis**

Berdasarkan pada latar belakang, batasan masalah, rumusan dan tujuan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Ketua STIKES; Dapat menjadi dasar pengembangan potensi perguruan tinggi dalam memanajemen penguatan pendidikan karakter untuk meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan.
- 2) Bagi Dosen; Dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dalam capaian pembelajaran sesuai dengan level KKNi dan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang dikelolanya sehingga akhirnya dapat mewujudkan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan.
- 3) Bagi Perguruan Tinggi; Dapat menjadi dasar pengembangan potensi lembaga pendidikan dari berbagai sisi yang mendukung peningkatan kualitas perguruan tinggi melalui pengembangan budaya akademik serta visi dan misi beserta programnya dalam mewujudkan karakter mahasiswa yang berakhlak mulia.
- 4) Bagi orang tua; Dapat menjadi penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan ahlak mulia anaknya dalam pergaulan di perguruan tinggi dan lingkungannya.
- 5) Bagi penelitian selanjutnya; Sebagai dasar dalam pengembangan dan penyusunan dan pembandingan dalam penelitian selanjutnya.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan dan pembatasan masalah diatas,maka diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto ?
2. Bagaimana pengorganisasian penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto ?
3. Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto ?
4. Bagaimana pengawasan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto ?
5. Apa masalah penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto
6. Bagaimana solusi penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto ?
7. Apa dampak penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa kebidanan di STIKes Medistra Indonesia dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto ?